

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN

DIRI PADA MASA AWAL PERNIKAHAN

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



Oleh:

SEPTI ARUM DANI SIREGAR

188110035

PROGRAM STUDI ILMU PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA MASA AWAL PERNIKAHAN**

SEPTI ARUM DANI SIREGAR

188110035

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

4 Juli 2022

Dewan Penguji

Icha Herawati, S.Psi., M.Soc. Sc

Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 26 Juli 2022

Mengesahkan



Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septi Arum Dani Siregar

NPM : 188110035

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri
Pada Masa Awal Pernikahan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil murni karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar Pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima konsekuensinya.

Pekanbaru, April 2022

Yang menyatakan,



Septi Arum Dani Siregar

188110035

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan pada diriku sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan dapat meraih gelar sarjana ini

Skripsi dan gelar sarjana ini pertama kali kupersembahkan untuk diriku sendiri Septi Arum Dani Siregar
Terimakasih sudah mau bertahan sejauh ini, terimakasih sudah mau berjuang dan selalu semangat, terimakasih sudah mau bersahabat dengan kondisi apapun, terimakasih untuk tidak berlarut dalam keluhan
Proud of me!

Karya kecil ini kupersembahkan untuk...
Kedua malaikat tak bersayapku yang selama ini memberikan kasih sayang yang tiada henti, tanpa mengharapkan balasan, namun selalu berusaha untuk membahagiakan anak-anaknya.

Mama dan Papa
Cinta pertama dan cinta sejatiku
Terimakasih telah menjadi orang tua yang sangat hebat dalam hidupku...
Yang selalu berjuang dan berusaha agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik, selalu keras dan tegas terhadap ketiga anak perempuannya, tetapi arum tau itu adalah salah satu cara agar kami sukses nantinya, yang selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan menjadi pribadi yang sederhana.

Semoga skripsi dan gelar sarjana ini tidak hanya memberi kebermanfaatan untuk diri sendiri tapi dapat memberi kebermanfaatan untuk orang sekitar,
Aamiin.

MOTTO

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(Al-Insyirah Ayat 5-6)

"Semesta tau kita tidak selalu kuat, tetapi semesta selalu berhasil kasih kita alasan untuk tidak gampang menyerah"

Dan

"Jangan takut untuk terus melangkah, karena keberhasilan dan kesuksesan itu butuh proses yang panjang"



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Awal Pernikahan”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Selanjutnya, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri Idris, S.Psi, M. Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Riau.

7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Irma Kusuma Salim M.Psi., Psikolog selaku Dosen Penasehat Akademik
9. Ibu Icha Herawati, S.Psi., M.Soc., Sc. Selaku dosen pembimbing dalam pembuatan skripsi ini yang membantu megarahkan dan memberi petunjuk pada penulis.
10. Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, M.A., Ph.D, Ibu Leni Armayanti S.Psi, M.Si, Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc., Sc, Ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi, M.B.A, dan Ibu Nindy Amita, M.Psi., Psikolog. Terimakasih atas ilmu dan dukungan yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis.
11. Staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala dukungan yang diberikan sangat bermanfaat bagi penulis.
12. Terimakasih kepada orang tuaku Bapak M.Ijum Siregar dan Ibu Mindaryanti yang selalu memberikan dukungan dan do'a terbaik untuk penulis.
13. Terimakasih kepada saudariku Annisa Rahma Siregar, S.Sos., M.Krim, Nabila Aulia Siregar yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta inspirasi kepada penulis.
14. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku Zulatmiati, Iffa Aprilla, Fitri Aulia Azzahra, Nuradilah Lubis, Lailan Sumarni, Yolla Feby Yuhelmy, Indah

Novita Sari yang telah memberikan semangat dan mau mendengarkan keluh kesah penulis.

15. Terimakasih kepada Nindi Alfani, Amalia Inkaza, Tania Islameltri, Nabila Dinda Athalia, Dea Oktafani, Nidya Larasati yang menjadi teman seperjuangan dalam skripsi dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
16. Kepada teman-teman angkatan 2018 dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dan semua pihak, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya.

Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna, apabila terdapat kekurangan dalam skripsi ini semoga dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi penulis lain, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penulis karya ilmiah selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pekanbaru , April 2022

Septi Arum Dani Siregar

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoretis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penyesuaian Diri	11
2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri.....	11
2.1.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	13
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	15

2.2	Kematangan Emosi	17
2.2.1	Pengertian Kematangan Emosi.....	17
2.2.2	Aspek-Aspek Kematangan Emosi	18
2.2.3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	20
2.3	Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri.....	21
2.4	Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN		25
3.1	Jenis Penelitian.....	25
3.2	Identifikasi Variabel Penelitian.....	25
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
3.3.1	Penyesuaian Diri.....	26
3.3.2	Kematangan Emosi.....	27
3.4	Subjek Penelitian.....	27
3.4.1	Populasi Penelitian.....	27
3.4.2	Sampel Penelitian	28
3.5	Metode Pengumpulan Data	29
3.6	Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	34
3.6.1	Validitas	34
3.6.2	Reliabilitas	35
3.7	Teknik Analisis Data.....	35
3.7.1	Uji Normalitas	36
3.7.2	Uji Linearitas	36
3.7.3	Uji Hipotesis	36

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Persiapan Penelitian	38
4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian	38
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	38
4.2 Hasil Penelitian	39
4.2.1 Data Demografi Subjek Penelitian	39
4.2.2 Deskripsi Data Penelitian	40
4.3 Hasil Analisis Data.....	43
4.3.1 Uji Normalitas	43
4.3.2 Uji Linearitas	44
4.3.3 Uji Hipotesis	45
4.4 Uji Koefisien Determinasi.....	46
4.5 Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran.....	51
5.2.1 Bagi Masyarakat	51
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1	Kriteria Respon Skala Penyesuaian Diri	31
Tabel 3.2	Blue Print Skala Penyesuaian Diri	31
Tabel 3.3	Kriteria Respon Skala Kematangan Emosi	33
Tabel 3.4	<i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi.....	33
Tabel 4.1	Data Demografi Subjek Penelitian.....	39
Tabel 4.2	Deskripsi Data Peneliti.....	40
Tabel 4.3	Rumus Kategorisasi	41
Tabel 4.4	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Skala penyesuaian diri	42
Tabel 4.5	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Skala kematangan emosi	42
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas Skala Penyesuaian Diri Dan Kematangan Emosi	44
Tabel 4.7	Hasil Uji Linearitas Penyesuaian Diri Dan Kematangan Emosi.....	45
Tabel 4.8	Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	45
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi	46

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Skala Penelitian

LAMPIRAN II Output SPSS

LAMPIRAN III Surat Izin Pengambilan Data

LAMPIRAN IV Data Penelitian

LAMPIRAN V Rumus Slovin Dan Dokumentasi



HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MASA AWAL PERNIKAHAN

Septi Arum Dani Siregar
188110035

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Pernikahan merupakan suatu ikatan atau hubungan yang sakral dan melibatkan dua insan dan menyatukan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga yang berbeda, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Kematangan emosi merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dimana individu mampu mengendalikan emosinya. Individu yang dapat mengontrol dirinya cenderung memiliki tingkat kematangan emosi dan penyesuaian diri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 266 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Kematangan Emosi dan skala Penyesuaian Diri. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,708$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan. Dapat diartikan semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan.

Kata kunci: Masa Awal Pernikahan, Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Diri

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND
MARRIAGE ADJUSTMENTS**

Septi Arum Dani Siregar
188110035

FACULTY OF PSYCHOLOGY

RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRACT

Marriage is a sacred bond or relationship and involves two people and unites two individuals who come from different families, different traits, habits and cultures. Emotional maturity is a condition or condition that reaches a maturity level of emotional development, where individuals are able to control their emotions. Individuals who can control themselves tend to have a good level of emotional maturity and self-adjustment. This study aims to determine whether there is a positive relationship between emotional maturity and adjustment in early marriage. The subjects in this study were 266 people. The sampling technique was simple random sampling. The data collection method used the Emotional Maturity scale and the Adjustment scale. The data analysis technique uses product moment correlation. Based on the product moment analysis, the correlation coefficient value $r = 0.708$ with a significance of 0.000 ($p < 0.05$). This shows that there is a significant positive relationship between emotional maturity and adjustment in early marriage. It can be interpreted that the lower the emotional maturity, the lower the adjustment in early marriage.

Keywords: Early Marriage, Emotional Maturity And Adjustment

العلاقة بين النضج العاطفي والتكيف الذاتي في الزواج المبكر

سبتي أروم داني سيريقار

١٨٨١١٠٠٣٥

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

الملخص

الزواج هو رابطة أو علاقة مقدسة وتنطوي على شخصين وتوحد فردين ينتميان إلى عائلات مختلفة. والثقافات المختلفة. النضج العاطفي هو حالة أو حالة تصل إلى مستوى النضج من التطور العاطفي، حيث يكون الأفراد قادرين على التحكم في عواطفهم. الأفراد الذين يمكنهم التحكم في أنفسهم يميلون إلى التمتع بمستوى جيد من النضج العاطفي والتكيف الذاتي. يهدف هذا الذاتي إلى تحديد ما إذا كانت هناك علاقة إيجابية بين النضج العاطفي والتكيف الذاتي في الزواج المبكر. كان الأشخاص في هذا البحث ٢٦٦ شخصًا. تقنية أخذ العينات هي أخذ عينات عشوائية بسيطة. استخدمت طريقة جمع البيانات مقياس النضج العاطفي ومقياس التكيف الذاتي. تقنية تحليل البيانات باستخدام ارتباط ضرب العزوم. بناءً على تحليل ضرب العزوم، قيمة معامل الارتباط (ر) = ٠,٧٠٨ مع دلالة ٠,٠٠٠ ((ب > ٠,٠٥)). وهذا يدل على وجود علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية بين النضج العاطفي والتكيف الذاتي في الزواج المبكر. يمكن تفسير أنه كلما انخفض النضج العاطفي، انخفض التكيف الذاتي في الزواج المبكر.

الكلمات المفتاحية: الزواج المبكر، النضج العاطفي والتكيف الذاتي

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu ikatan atau hubungan yang sakral dan melibatkan dua insan. Pernikahan juga menyatukan antara dua pribadi yang berasal dari keluarga yang berbeda, sifat, kebiasaan dan budaya yang beragam. Pernikahan bagi individu merupakan hal yang penting, karena sebuah pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis, maupun secara sosial.

Menikah ataupun pernikahan merupakan ibadah dalam Islam, tujuan menikah di dalam Islam yaitu salah satunya adalah melaksanakan sunnah Rasul, diperolehnya kebahagiaan bagi pasangan-pasangan yang menikah. Pernikahan merupakan salah satu tahapan yang dilalui oleh individu untuk hidup bersama. Melalui pernikahan diikat janji setia antara suami dan istri yang memuat tanggung jawab dari kedua belah pihak. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menegaskan bahwa pernikahan (perkawinan) merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Peneliti melakukan survei awal (04/02/2022) di Kantor Urusan Agama (KUA) yang ada di kota Pekanbaru, H. Suhardi, S.Ag, MA (Kepala KUA) mengatakan jumlah pernikahan pada tahun 2020 sebanyak 976 orang dan pada

tahun 2021 sebanyak 775 orang. Dapat dilihat jumlah pernikahan pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan, H. Suhardi, S.Ag, MA juga menjelaskan faktor pandemilah salah satu penyebab turunnya jumlah pernikahan tersebut, karena banyaknya peraturan yang harus dilakukan pada saat berlangsungnya pernikahan dimasa pandemi.

Menurut Afaq (dalam Azis & Aisyah, 2018) pernikahan ialah pemisahan berbagai macam persoalan hidup, mulai dari adat (kebiasaan), tujuan, gaya hidup dan sebagainya. Sedangkan Awaliyah dan Darmalaksana (2021) menjelaskan pernikahan merupakan ranah yang sacral bagi kehidupan seseorang di dunia. Pernikahan bagi individu merupakan hal yang penting, karena sebuah pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara social biologis, psikologis, maupun secara sosial.

Dalam pernikahan tidak hanya melibatkan wanita dan pria yang menikah, namun melibatkan orang tua serta keluarga kedua belah pihak, sehingga terciptanya pernikahan yang rukun dan damai (Saidiyah & Julianto, 2016). Menurut Tadjuddin (2010) pasangan suami istri pada tahun-tahun pertama pernikahan memang mengalami beberapa perubahan dalam kehidupannya. Berkaitan dengan tugas perkembangannya sebagai suami dan istri, seorang suami diharapkan agar dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dituntut sebagai seorang pria yang sudah menikah, baik terhadap istrinya maupun terhadap teman-teman pria dan wanitanya, sedangkan sebagai seorang istri diharapkan agar dapat berperan sebagai ibu rumah tangga serta mampu mewakili suami dalam kehidupan sosial.

Azis & Aisyah (2018) menjelaskan tahun-tahun pertama pernikahan adalah masa yang rawan, karena belum banyaknya pengalaman antara kedua belah pihak. Periode pada awal pernikahan adalah masa menyesuaikan diri, dan masalah yang mulai bermunculan saat pertama kali masuk ke jenjang pernikahan. Awal pernikahan yaitu masa di mana penuh dengan kejutan yang bermunculan, termasuk adanya banyak masalah yang muncul, adanya perubahan perilaku atau sikap setiap pasangan yang mulai terlihat. Maka selaku pasangan suami istri harus banyak belajar bagaimana menghadapi berbagai masalah di antara pasangan suami dan istri.

Permasalahan yang mungkin terjadi ketika awal pernikahan ialah mengenai penyesuaian diri. Dalam membangun sebuah rumah tangga yang penuh keharmonisan sebaiknya sebagai pasangan yang sudah menikah mampu menyesuaikan diri dengan baik, salah satunya dengan menerima apapun bentuk kekurangan atau kelebihan dari pasangan masing-masing dan lebih mampu beradaptasi lagi, memahami akan diri pribadinya ataupun pasangan, memiliki keseimbangan emosi, dan sanggup menjalankan atau menghadapi tuntutan dari lingkungan ataupun dari dalam diri. Ketidakberhasilan dalam penyesuaian diri bisa berpengaruh pada keharmonisan, dan kebahagiaan dalam berumah tangga (Oktaviani, 2016).

Semenjak Januari 2020, tercatat sebanyak 96 berkas perkara kasus perceraian yang diterima di Pengadilan Agama (PA) Kota Pekanbaru. Mengacu pada sekian banyak kasus perceraian tersebut, didominasi dengan masalah perselisihan antara pasangan suami istri. Panitera Pengadilan Agama kelas 1A

Kota Pekanbaru, H Yasir Nasution MA mengatakan, hingga kini berkas perkara yang tercatat ke Pengadilan Agama Pekanbaru kebanyakan pengajuan dari pihak istri. Di mana perselisihan yang dijadikan alasan paling tinggi di Kota Pekanbaru di mana totalnya sebanyak 66 perkara dan meningkatkan salah satu pihak sejumlah 29 perkara. Sementara masalah ekonomi 2 perkara, dan murtad 4 perkara (RiauPos.co, 2020).

Angka perceraian meningkat tinggi pada saat pandemi karena suami yang menganggur (Pekanbaru.go.id, 2021). Meningkatnya kasus perceraian disebabkan beberapa faktor yaitu tekanan ekonomi, ketidakcocokan atau tidak harmonis dengan pasangan, dan juga adanya pihak ketiga serta kekerasan dalam rumah tangga (ANTARA RIAU, 2018).

Data statistik Pengadilan Agama Pekanbaru menyebutkan pada bulan Mei 2021 terdapat 63 kasus cerai talak dan 210 kasus cerai gugat, sedangkan pada bulan Oktober terdapat 106 kasus cerai talak dan 290 cerai gugat. Dari data statistik Pengadilan Agama Pekanbaru tersebut dapat disimpulkan kasus perceraian dalam waktu 5 bulan terus meningkat (Pekanbaru.go.id, 2021).

Pasangan yang baru saja menikah pasti akan dihadapi dengan berbagai masalah baik itu ekonomi ataupun permasalahan di lingkungan sekitar sehingga mengharuskan setiap pasangan mampu untuk mengatasi semua masalah-masalah yang datang tersebut. Hal tersebut selaras akan pendapat Saraswati dan Sugiasih (2020) yang menjelaskan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang di dalamnya terdiri dari respon mental dan perilaku, bagaimana seseorang mengatasi

secara baik semua kebutuhan, tuntutan serta permasalahan yang ada dalam rumah tangga.

Sebagaimana yang dikemukakan Schneiders (dalam Desmita, 2009) penyesuaian diri adalah proses dinamis yang tujuannya supaya merubah tingkah laku seseorang agar memiliki hubungan lebih sesuai dengan individu lain maupun dengan lingkungannya. Schneiders pula mengartikan penyesuaian diri bisa dilihat dari 3 sudut pandang, yakni penyesuaian diri selaku usaha penguasaan, penyesuaian diri selaku bentuk adaptasi, dan penyesuaian diri selau bentuk komformitas, tetapi seluruh hal itu mulanya penyesuaian diri sama artinya dengan adaptasi (Ali & Asrori, 2006).

Pada masa awal pernikahan tidak jarang banyak pasangan yang tidak menyangka bagaimana nantinya harus berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan pasangannya yang dulunya hanya memikirkan diri sendiri, namun setelah menikah harus memikirkan bagaimana kebutuhan rumah tangga. Hal ini selajan dengan pendapat Hasanah (2018) yang mengatakan penyesuaian diri adalah sebuah proses bagaimana seseorang mencapai kestabilan diri dan mencukupi segala kebutuhan yang dituntut oleh lingkungan. Penyesuaian diri juga mencakup proses psikologis dan bagaimana individu berusaha menemukan dan mengatasi tekan ataupun tantangan dalam berumah tangga agar tercapainya tujuan rumah tangga yang sehat dan damai.

Khoriyah dan Hadinata (2021) menjelaskan betapa penting adaptasi dan tanggung jawab selaku suami dan istri pada suatu ikatan perkawinan yang dapat berpengaruh pada keberhasilannya hidup berumah tangga. Perihal ini keberhasilan

berpengaruh kuat terhadap kepuasan hidup dalam perkawinan, menghindari perasaan kecewa dan perasaan bingung, maka mempermudah individu untuk menyesuaikan dirinya dalam kedudukannya selaku suami dan istri ataupun kehidupan lain diluar rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Wijayanti (2021) menyebutkan data pengadilan pengadilan Agama Banyumas (2019-2020). Pada tahun 2020 mencatat kenaikan sejumlah 464 kasus perceraian, hal tersebut artinya bahwa dalam satu hari akan terdapat sekitar 24 pasangan yang mendaftar perceraianya. Jika dibanding tahun 2019 peningkatan kasus hanya sekitar 83 kasus. Angka perceraian dimasa pandemi tersebut terduga sebab adanya pembatasan sosial maka dapat menumpuknya pengajuan perceraian pada saat itu.

Menurut Erowati (2018) penyesuaian diri adalah upaya seseorang untuk mencapai harmonisasi pada diri pribadi, pasangan, maupun di lingkungan dan penyesuaian diri pada suatu pernikahan serta pentingnya peran kematangan emosi, dalam penyesuaian diri kepada pasangannya. Proses menyesuaikan diri dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, di antaranya seperti kecemasan, frustasi, status sosial, ekonomi, lingkungan keluarga, kematangan, dan lainnya. Seorang individu yang memiliki kematangan emosi akan lebih baik dalam membentuk sebuah rumah tangga.

Namun hal yang sering terjadi dalam masa awal pernikahan, yang sering terjadi ialah kurangnya kematangan emosi. Di mana setiap ada permasalahan pasangan suami istri tidak dibicarakan dengan baik-baik, tidak bisa mengontrol emosi, bahkan masing-masing ingin dimengerti dalam keadaan tersebut,

terkadang antara suami istri menganggap saling tidak mengerti hingga permasalahan membesar (Annisa, 2012).

Kematangan emosi merupakan kemampuan ataupun keadaan seseorang dapat mengekspresikan perasaan serta yakin secara berani dan ada pertimbangan atas keyakinan dan perasaan individu lain, dapat mengontrol emosi dan juga tenang saat menghadapi suatu masalah yang dialami. (Nurhadi, 2020). Kematangan emosi dalam sebuah rumah tangga sangat penting untuk menjaga agar keluarga tersebut tetap harmonis. Pernikahan di masa awal sangatlah beresiko karena tak jarang individu susah untuk mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah dengan tenang, namun apabila dalam sebuah rumah tangga tersebut memiliki kematangan emosi yang terkontrol juga positif sehingga sebuah rumah tangga tersebut akan lebih lancar untuk menyesuaikan diri mereka akan masalah-masalah yang dialami dalam sebuah pernikahan, mereka akan lebih mudah dan bijak dalam menanggapi permasalahan yang nantinya akan datang (Fadhila, 2021).

Pasangan yang siap akan pernikahan akan siap dalam menyikapi atau menghadapi permasalahan yang akan datang nantinya dan rumah tangganya jauh dari pertengkaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2020) mengatakan kematangan emosi adalah faktor yang sangatlah krusial dalam menjaga sebuah rumah tangga yang harmonis. Seseorang yang telah matang emosinya dalam pernikahan cenderung akan lebih siap bila menghadapi berbagai permasalahan dan dapat menerima perbedaan sifat ataupun perilaku pasangan yang ada dalam rumah tangga.

Penelitian sebelumnya oleh Humairah (2021) mengenai “hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada perempuan yang menikah muda di kecamatan Kuantan Mudik Kuantan Singingi”, menyimpulkan pernikahan muda seringkali timbul dikarenakan remaja masih berpikir secara emosional untuk menjalani kehidupan pernikahan. Hal ini berkaitan dengan penelitian dimana pentingnya kematangan emosi dan penyesuaian diri yang baik agar terciptanya rumah tangga yang harmonis.

Penelitian dari Karyawati (2019) terkait “hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri dan disimpulkan semakin baik kematangan sosial emosi maka semakin baik pula penyesuaian diri begitu pula sebaliknya semakin buruk kematangan emosi semakin buruk pula penyesuaian diri. Hal ini peneliti kaitkan dengan penelitian yang nantinya bertujuan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri antara pasangan di awal pernikahan sehingga tujuan berumah tangga yang harmonis tercapai.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Awal Pernikahan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada Masa Awal Pernikahan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu rumusan masalah di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini ialah “untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada Masa Awal Pernikahan”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi perkembangan pada khususnya serta menambah sumber kepustakaan dalam bidang penelitian psikologi perkembangan, selain itu juga dapat dijadikan acuan peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan masalah penyesuaian diri.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Peneliti berharap manfaat penelitian ini bagi pemerintah khususnya pengadilan agama agar dapat mengetahui dan menambah pengetahuannya terkhusus dalam masalah pernikahan dan perceraian, dan diharapkan ke depannya tidak terjadi permasalahan gugatan cerai.

b. Bagi Konselor Pernikahan

Peneliti berharap adanya program bimbingan dan konseling pernikahan atau bimbingan pranikah agar tercapainya sebuah keluarga sakinah dan bahagia

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat dan dapat sebagai referensi ataupun informasi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian terkait penyesuaian diri dan kematangan emosi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyesuaian Diri

2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Sebagaimana yang dikemukakan Schneiders (dalam Desmita, 2009) penyesuaian diri adalah sebuah proses yang terdiri atas perilaku dan respon mental, di mana seseorang berupaya untuk berhasil mampu menangani kebutuhan akan diri pribadinya, permasalahan serta frustrasi yang dihadapinya, maka terwujudnya tingkat harmonisasi atau kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang dikehendaki oleh lingkungan di mana individu itu berada.

Penyesuaian diri juga diartikan sebuah proses yang mencakup respon behavioural dan mental yang dialami seseorang agar mampu dihadapkan dengan kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menciptakan kecocokan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan di dunia luar ataupun lingkungannya.

Sementara merujuk pandangan dari Shafira (2015) penyesuaian diri merupakan proses yang mengarah kepada perilaku, di mana individu menyeimbangkan antara kebutuhan dan hambatan yang dimiliki, hubungan yang didalamnya terdapat keharmonisan dengan lingkungan, dan yang di dalamnya

ada pelibatan kemampuan untuk dipenuhinya berbagai tuntutan, seperti tuntutan sosial ataupun fisik.

Menurut Desmita (2009) penyesuaian diri adalah suatu konstruksi psikologis yang kompleks dan luas, dan ada pelibatan seluruh respons seseorang kepada tuntutan baik dari dalam seseorang itu sendiri ataupun lingkungan luar. Maka penyesuaian diri ini bersangkutan dengan aspek kepribadian seseorang dalam berinteraksi dengan dunia luar individu.

Menurut Chaplin (2009) penyesuaian diri yaitu suatu aktivitas organisme untuk menangani sebuah permasalahan ataupun hambatan dan dipenuhinya keutuhan-keutuhannya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan sosial, lingkungan, dan fisik. Penyesuaian diri termasuk bentuk psikologis yang kompleks dan luas, dan ada pelibatan seluruh respons seseorang kepada tuntutan baik dari dalam seseorang itu sendiri ataupun lingkungan luar. Schneiders (dalam Desmita, 2009) berpendapat bahwa penyesuaian diri berhubungan dengan berapa jauh seseorang tersebut menunaikan kriteria tertentu.

Sementara Ali dan Asrori (2011) mengartikan penyesuaian diri merupakan sebuah proses dimana meliputi respons mental juga behavioural yang dialami seseorang untuk mendapatkan hasil supaya bisa menghadapi kebutuhan internal, konflik, ketegangan, frustrasi, serta untuk menciptakan kualitas kesesuaian antara tuntutan dunia luar atau lingkungannya dengan tuntutan dari dalam diri seseorang.

Berdasarkan sejumlah pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu dapat menyesuaikan, beradaptasi atau menyelesaikan dirinya dengan lingkungan di sekitar maupun terhadap dirinya sendiri tanpa mengalami hambatan-hambatan baik secara proses mental maupun tingkah laku.

2.1.2 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Desmita, 2009) menjelaskan penyesuaian diri meliputi beberapa aspek yaitu:

1. Sikap realistik dan objektif

Hal ini berasal pada kemampuan menilai situasi, pemikiran yang rational, keterbatasan dan masalah seseorang sesuai akan realita sebenarnya.

2. Kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu

Penyesuaian normal yang diperlihatkan seseorang adalah proses belajar berkaitan dengan tumbuh kembang seseorang selaku hasil dari kemampuan menangani situasi stres dan konflik. Seseorang bisa memanfaatkan pengalaman pribadinya ataupun pengalaman individu lain lewat proses belajar. Seseorang bisa menganalisis terkait faktor apa saja yang menghambat dan membantu adaptasinya.

3. Pertimbangan rasional dan pengarahan diri

Seseorang mempunyai kemampuan berpikir dan mempertimbangkan atas masa atau konflik yang terjadi, serta kemampuan menyesuaikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk memecahkan permasalahan, saat keadaan tersulit sekalipun memperlihatkan kenormalan penyesuaian. Seseorang tidak sanggup menyesuaikan diri secara baik jika seseorang dilingkupi dengan emosional yang berlebih saat dihadapkan dengan kondisi yang memunculkan suatu konflik.

4. Frustrasi personal yang minimal

Seseorang yang terjadi frustrasi diperlihatkan dari perasaan tanpa harapan dan tidak berdaya. Sehingga seseorang akan merasa sulit untuk menyesuaikan kemampuan berpikir, motivasi, perasaan, dan perilaku saat dihadapkan dengan keadaan yang menuntut pemecahan.

5. Tidak terdapat mekanisme psikologis

Aspek ini menerangkan pendekatan akan masalah berlebih dengan menunjukkan respon normal dibanding menuntaskan masalah yang berputar lewat seperangkat mekanisme pertahanan diri yang diiringi juga tindakan nyata untuk mengubah situasi. Seseorang disebut normal, apabila menerima mengakui kegagalannya dan berupaya pulih untuk mewujudkan tujuan yang ditentukan. Seseorang dianggap terjadi gangguan penyesuaian apabila seseorang terjadi kegagalan dan menganggap bahwa tujuan tersebut tidak bernilai untuk diwujudkan.

6. Mengontrol emosi yang berlebihan

Hal ini merujuk pada ketenangan dan kontrol emosi yang dimungkinkannya untuk mengatasi masalah secara baik dan bisa menjadi penentu berbagai kemungkinan untuk memecah masalah saat terjadi gangguan. Bukan artinya tidak terdapat emosi sama sekali, namun lebih ke mengontrol emosi saat dihadapkan dengan keadaan tertentu.

Berdasarkan penjelasan aspek-aspek diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri dapat mencakup enam aspek yang saling berkaitan erat, antara lain: sikap religius dan objektif, kemampuan belajar dan pemanfaatan masa lalu, pertimbangan rasional dan pengarahan diri, frustrasi personal yang minimal, tidak terdapat mekanisme psikologis, mengontrol emosi yang berlebihan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Sebagaimana yang dikemukakan Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2011) ada beberapa faktor-faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri antara lain:

a. Agama dan kebudayaan

Agama adakah faktor yang memberi suasana psikologis yang bisa menurunkan permasalahan. Kebudayaan pada suatu lingkungan masyarakat termasuk faktor pembentuk karakter seorang individu.

b. Kondisi lingkungan

Keadaan sekitar juga menjadi faktor akan penyesuaian diri yang baik. Semakin nyaman, tenteram, dan aman suatu lingkungan maka semakin baik pula proses individu untuk menyesuaikan dirinya.

c. Perkembangan dan kematangan

Bentuk perkembangan dalam adaptasi diri memiliki perbedaan dari setiap individu. Kematangan individu bisa ditinjau dari segi emosi, moral, sosial, dan intelektual juga dapat memberi pengaruh seseorang dalam adaptasi diri.

d. Pendidikan

Pendidikan dan pengalaman yang luas adalah salah satu faktor yang menunjang penyesuaian diri baik. Kondisi mental yang baik akan memberi seseorang untuk memberi tanggapan reaksi yang baik.

e. Kondisi fisik

Faktor yang memberi pengaruh penyesuaian diri, kondisi sistem tubuh yang baik menjadi salah satu syarat untuk menciptakan penyesuaian diri secara baik.

Berdasarkan penjelasan di atas faktor-faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri terbagi atas lima, yakni agama dan kebudayaan, kondisi lingkungan, pendidikan, perkembangan dan kematangan, serta kondisi fisik.

2.2 Kematangan Emosi

2.2.1 Pengertian Kematangan Emosi

Ali dan Asrori (2011) mengatakan bahwa emosi ialah respon pada suatu rangsangan yang menimbulkan perubahan fisiologis yang diiringi juga adanya perasaan yang kuat dan biasanya mungkin akan dapat meledak. Naimah (2015) menjelaskan emosi yaitu keadaan kompleks yang terkadang tidak berlangsung lama, dan memiliki komponen di badan dan jiwa seseorang dimana dapat memunculkan kondisi terangsang dengan perasaan hebat serta terkadang juga ada impuls untuk bertindak hal tertentu.

Menurut Walgito (2002) kematangan emosi yakni suatu kondisi apabila individu sudah matang akan emosinya, dan bisa mengontrol emosinya, sehingga seseorang bisa berpikir dengan lebih baik, serta memiliki pemikiran secara objektif. Sementara Miyanti dan Ismiradewi (2020) mengartikan kematangan emosi ialah kondisi individu ketika mengevaluasi keadaan secara kritis dahulu sebelum memunculkan reaksi secara emosional, tidak bereaksi lagi tanpa harus berpikir sebelumnya.

Menurut Chaplin (2009) kematangan emosi merupakan keadaan atau kondisi di mana individu telah mencapai pada tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, serta kematangan emosi dapat diartikan juga sebuah kondisi untuk mencapai kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak, kematangan emosi selalu ada hubungannya dengan kontrol emosi. Individu yang sudah menginjak usia dewasa pasti belajar

untuk mengontrol emosinya, namun ada juga beberapa individu yang tidak dapat mengontrol emosinya.

Kematangan emosi pada awal pernikahan sangat penting untuk diterapkan karena pada awal pernikahan akan diperlihatkan bagaimana karakter pasangan masing-masing. Menurut Fitriyani (2021) mengatakan kematangan emosi ialah aspek yang terdekat dengan kepribadian, seseorang yang sudah mencapai kematangan emosi apabila dapat mengendalikan amarahnya, serta mampu berpikir secara realistis.

Menurut Fitroh (2011) kematangan emosi merupakan kondisi di mana reaktivitas emosi individu dianggap normal dan tepat bagi kriteria individu dewasa di masyarakat tertentu. Kemampuan kontrol diri dan kemampuan mengendalikan reaksi emosi yang ekstrem, dan kematangan emosi diartikan suatu kondisi mencapai tingkat kedewasaan sebab tidak lagi menunjukkan pola emosi seperti sewaktu kanak-kanak dan sanggup mengontrol emosi mereka utamanya di situasi sosial.

Mengacu penjelasan di atas didapatkan kesimpulan bahwa kematangan emosi merupakan potensi seseorang untuk bisa menciptakan perilaku secara tepat sesuai usianya dan dapat mengontrol emosinya, maka kemampuan tersebut bisa menunjang dalam bersangkutan yang baik dengan individu lain.

2.2.2 Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Walgito (2010) menyebutkan terdapat sejumlah aspek kematangan emosi, antara lain:

1. Bertanggung jawab

Individu yang memiliki kematangan akan emosinya akan dapat berdiri sendiri, memiliki tanggung jawab secara baik, serta tidak melibatkan orang lain dalam masalahnya.

2. Kemampuan mengontrol emosi

Mampunya untuk mengontrol emosi serta mengapresiasi emosinya dengan baik, meski individu tersebut saat kondisi marah, namun kemarahannya tidak diluapkan keluar.

3. Berpikir secara objektif

Seseorang yang matang akan emosinya dapat berpikir secara baik, sehingga bisa bersabar dengan masalah yang akan dihadapinya, serta memiliki toleransi yang baik dan juga penuh pengertian.

4. Tidak bersifat impulsif

Individu yang memiliki kematangan emosi secara umum tidak bersifat impulsif. Dapat merespons stimulan dengan cara berpikir dengan jernih, bisa mengatur jalan pemikirannya, untuk merespons stimulan yang mengenainya. Individu yang bersifat impulsif, yang segera melakukan tindakan sebelum berpikir secara baik, suatu pertanda bahwa belum memiliki kematangan emosi.

5. Stabilitas emosi

Stabilnya emosi seseorang sehingga dapat menerima dengan baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan subjektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang telah matang emosinya berpikir lebih baik, dan dapat berpikir lebih dewasa lagi.

Berdasarkan pemaparan tersebut didapatkan kesimpulan aspek-aspek kematangan emosi terdiri dari bertanggung jawab, kemampuan mengontrol emosi berpikir secara objektif, tidak bersifat impulsif, dan stabilitas emosi.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Nurpratiwi (2010) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, antara lain:

1. Merasa aman. Individu yang mempunyai tingginya kematangan emosi merasa sadar bahwa selaku makhluk sosial ia mempunyai ketergantungan kepada individu lain.
2. Kemampuan menanggapi secara tepat. Mempunyai rasa peka untuk menanggapi akan kebutuhan emosi individu lain, baik yang diekspresikan ataupun yang tidak.
3. Pengalaman traumatis. Sanggup menerima realita bahwa dirinya tidak senantiasa sama dengan individu lain, memiliki kemampuan, kesempatan, dan tingkat intelegensi yang beda dengan individu lain.

4. Kemampuan beradaptasi. Seseorang yang memiliki kematangan emosional dapat beradaptasi dan dapat menerima sifat individu lain serta sanggup dihadapkan dengan berbagai situasi.
5. Pola asuh orang tua. Keluarga adalah hal yang utama dalam kelangsungan hidup anak, tempat di mana anak belajar hal-hal dasar dan menempatkan dirinya selaku makhluk sosial, dikarenakan keluarga adalah kelompok sosial pertama tempat anak bisa melakukan interaksi, dari pengalaman interaksi di keluarga maka dapat menjadi penentu pola tingkah laku anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor kematangan emosi ialah, merasa aman, kemampuan merespon dengan baik, pengalam traumatis, kemampuan beradaptasi, pola asuh orang tua.

2.3 Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri

Pria dan wanita yang memutuskan untuk menikah dan membangun suatu rumah tangga pasti sudah memiliki persiapan yang matang termasuk persiapan untuk hidup bersama pasangannya. Salah satunya persiapan psikologis seperti kematangan emosi, kematangan emosi berkembang sesuai dengan bertambahnya usia. Pasangan yang akan menikah pasti sudah memikirkan bagaimana kehidupan nantinya setelah menikah. Pada awal pernikahan pasangan suami dan istri pasti banyak mengalami proses penyesuaian diri, karena pasangan suami istri juga harus banyak mempelajari bagaimana sikap ataupun sifat pasangan masing-masing dan diri sendiri saata menghadapi berbagai

permasalahan. Perbedaan kepribadian antara suami istri harus saling menerima baik itu kekurangan maupun kelebihan pasangannya (Utami, 2015).

Penyesuaian diri pada pasangan muda tidak seindah ataupun tidak semudah yang dibayangkan pada saat sebelum menikah, dimana sikap, kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya dialami pada saat sudah menikah banyak berubah dan menampakkan karakter asli dari masing-masing pasangan yang terkadang membuat kaget atau kebingungan sehingga dibutuhkan penyesuaian diri terhadap pasangan. Pada awal pernikahan banyaknya masalah yang datang baik masalah kecil ataupun masalah besar, di sinilah pasangan suami istri harus menyesuaikan diri terhadap pasangan agar terwujudnya keluarga atau rumah tangga yang baik dan harmonis. Salah satu faktor penyesuaian diri yaitu kematangan emosi, di samping itu hubungan antara penyesuaian dan perkembangan bisa beragam berdasarkan dari jenis kematangan dan perkembangan yang seseorang capai (Azis & Aisyah, 2018).

Kematangan emosi merupakan potensi individu untuk melakukan pengendalian dan pengontrolan emosionalnya, dapat menyelesaikan setiap masalah dengan kepala yang dingin dan dibicarakan dengan pasangannya bagaimana jalan keluar ataupun solusi yang baik, dan juga berpikir dewasa dalam bertindak, serta dapat bertanggung jawab dengan apa yang dipilih. Dalam masa awal pernikahan kematangan emosi sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka menjalani suatu hubungan yang harmonis tidak hanya kematangan emosi, penyesuaian terhadap pernikahan juga sangat penting. Dengan adanya kematangan emosi yang kuat individu yang memutuskan untuk menikah di usia

muda akan lebih mudah untuk beradaptasi atau penyesuaian diri dengan pasangan untuk menjalani sebuah hubungan berumah tangga (fitriyani, 2021)

Azis & Aisyah (2018) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di masa pernikahan awal di desa Wih Porak kabupaten Bener Mariah. Di mana kematangan emosi termasuk aspek masalah dalam Penyesuaian diri membuktikan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di desa Wih Porak ($r = 0,491$; $p = < 0,05$), dari hasil penelitian tersebut hipotesis yang yang peneliti ajukan dikatakan diterima.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Oktaviani (2016) mahasiswi psikologi Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri kepada pasangan masih usianya muda, yang berarti kian tingginya kematangan emosi seseorang maka bertambah tinggi pula tingkat adaptasi diri seseorang, begitu juga kebalikannya rendahnya kematangan emosi bertambah rendah pula penyesuaian diri. Sedangkan dalam penelitian ini mnegungkapkan dengan hipotesis sementara adanya hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan, yang menunjukkan hubungan positif, yang artinya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan, begitu juga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan dan teori yang sudah diuraikan, maka hipotesis yang peneliti ajukan yaitu adanya hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan. Dapat diartikan semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan, begitu juga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif korelasional. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa jenis penelitian korelasional kuantitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelasional adalah penelitian yang menggunakan pendekatan yang data-datanya numerikal dan diolah dengan menggunakan metode statistik korelasional.

Azwar (2012) mengatakan bahwa penelitian korelasional memiliki tujuan untuk mengungkapkan berapa jauh variasi dalam sebuah variabel ada kaitannya dengan variasi variabel lainnya, berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian ini diadakan bertujuan agar dapat melihat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan berbagai hal yang dapat dijadikan objek pengamatan penelitian. Seringkali juga diartikan sebagai hal-hal yang berwujud apa saja yang peneliti tetapkan untuk dipelajari maka hingga memperoleh informasi mengenai hal tersebut, dan selanjutnya disimpulkan (Sugiyono, 2013).

a. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)

Sugiyono (2013) menjelaskan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kematangan emosi.

b. Variabel terikat (*Dependen Variabel*)

Sugiyono (2013) menjelaskan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah batasan dari variabel penelitian secara konkret ada hubungannya dengan realitas yang akan diukur yang termasuk manifestasi dari hal-hal yang akan peneliti amati.

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1 Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik pada lingkungan sekitarnya terutama pada pasangannya. Pengukuran penyesuaian diri dilakukan dengan menggunakan skala penyesuaian diri yang disusun atau dibuat peneliti. Terdapat 34 aitem pada skala penyesuaian diri yang

di dalamnya sudah termasuk dengan aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem-aitem didasarkan pada aspek dari penyesuaian diri yang meliputi enam aspek yakni: sikap realistis dan objektif, kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu, pertimbangan rasional dan pengarahannya, frustrasi personal yang minimal, tidak terdapat mekanisme psikologis, mengontrol emosi yang berlebihan.

3.3.2 Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan keadaan dimana seseorang telah sampai kepada tingkat kedewasaan mampu mengontrol emosinya terhadap masalah yang terjadi dalam hubungan rumah tangga. Kematangan emosi diukur dari menggunakan skala kematangan emosi yang telah peneliti susun. Ada 12 aitem dalam skala kematangan emosi yang didalamnya sudah tergolong ke dalam aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem-aitem didasarkan pada aspek dari kematangan emosi yang meliputi lima aspek yakni: Stabilitas emosi, berpikir secara objektif, tidak bersifat impulsif, kemampuan mengontrol emosi, bertanggung jawab.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalitas meliputi objek ataupun subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang peneliti tetapkan. Populasi juga diartikan seluruh individu yang menjadi subjek penelitian yang nantinya akan diberlakukan generalisasi. Generalisasi merupakan cara mengambil kesimpulan atas individu yang lebih luas

jumlahnya menurut data yang didapatkan sekelompok yang lebih sedikit jumlahnya (Sugiyono, 2013).

Populasi pada penelitian ini adalah individu yang sudah menikah. Menurut data Kantor Urusan Agama (KUA) yang ada di kota Pekanbaru jumlah pernikahan pada tahun 2021 sebanyak 775 orang, jumlah tersebut yang akan menjadi populasi penelitian ini.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari karakteristik dan jumlah yang ada dalam suatu populasi. Apabila populasi besar dan peneliti tidak dimungkinkan mempelajari seluruh hal yang terdapat dalam populasi karena terbatasnya tenaga, waktu, dan dana, sehingga peneliti bisa mempergunakan sampel yang dipilih dari populasi tersebut. Dari mempelajari sampel tersebut akan mendapatkan hasil di mana hasil tersebut akan bisa diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2013).

a. Jumlah Sampel

Pada penelitian ini populasi yang dimiliki berjumlah besar, dikarenakan hal tersebut sebagai penentu dalam memilih jumlah sampel yang akan menjadi wakil dari populasi peneliti dengan menggunakan rumus *slovin*. Berdasarkan rumus *slovin*, jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sekitar 264 sampel dari jumlah populasi sebanyak 775 jumlah orang yang sudah menikah pada tahun 2021. Di mana taraf kesalahan yang sudah ditentukan sebesar 5%, maka berikut rumus yang digunakan yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

e = Batas toleransi erorr

b. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampelnya ialah menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu jenis *simple random sampling*. Teknik sampling ini digunakan untuk mengambil unsur sampel dari populasi yang diambil secara acak dengan tidak diperhatikannya strata yang melekat di dalam populasi (Sugiyono, 2013).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dilakukannya pengumpulan data bertujuan untuk mengungkap kebenaran empirik mengenai variabel penelitian. Dapat keakuratannya pemanfaatan prosedur pengumpulan data jika penelitian ilmiah tersebut mencapai tingginya objektivitas (Azwar, 2012)

Penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data berdasarkan dari skala. Skala yang dipakai dengan bentuk skala sikap model *likert*. Skala sikap mengungkapkan pernyataan sikap tentang objek penelitian. Secara umum skala meliputi kisaran 25-30 pernyataan sikap, yang dibagi menjadi dua jenis pernyataan sikap yakni, pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pada skala

tersebut pernyataan mengacu dari validitas isi dan hasil analisis pada kemampuan pernyataan tersebut untuk mengungkapkan sikap seseorang. Evaluasi pada tiap pernyataan diberikan skor berbeda (Azwar, 2012).

a. Skala Penyesuaian Diri

Penelitian ini menerapkan skala penyesuaian diri peneliti sebelumnya. skala tersebut adalah skala adopsi yang dibuat oleh Azis dan Aisyah (2018), yang dikemukakan oleh Schneiders (dalam Desmita, 2009) berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yakni: 1) Sikap realistik dan objektif, 2) Kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu, 3) Pertimbangan rasional dan pengarahannya, 4) Frustrasi personal yang minimal, 5) Tidak terdapat mekanisme psikologis, 6) Mengontrol emosi yang berlebihan. Dan telah melakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan enam aspek penyesuaian diri aitem-aitem tersusun berbentuk pernyataan menurut aspek-aspek yang telah peneliti uraikan. Skala ini meliputi 34 aitem dimana alternatif jawabannya dibuat menurut skala sikap model *likert*. Aitem-aitem tersebut dibagi menjadi 19 aitem *favorable* dan *unfavorable* sejumlah 15 aitem. Skala penyesuaian diri terbagi atas 5 respon jawaban yakni, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pada skala ini skor ditentukan dengan menerapkan 5 kriteria respon. Adapun deskripsi kriteria respon jawaban pada skala penyesuaian diri.

Tabel 3.1
Kriteria Respon Skala Penyesuaian Diri

Kriteria Respon	Skor	
	Aitem <i>Favorable</i>	Aitem <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Berikut merupakan sebaran aitem dalam alat pengukur dapat dilihat melalui *blueprint* berikut:

Tabel 3.2
Blue Print Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
Sikap realistik dan objektif	Berusaha untuk jujur akan hal yang tidak disukai	20, 34	18,27	4
Kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masa lalu	Mampu belajar dari setiap masalah yang dialami, dan membuat sebagai motivasi untuk selanjutnya	21, 23, 29, 33	15, 30	6
Pertimbangan rasional dan pertahanan	Mencari jalan keluar saat ada masalah dan	9, 12, 24	8, 25, 32	6

diri	mengerti saat dihadapi masalah				
Frustasi personal yang minimal	Berpikir dalam bertindak	11, 16, 28, 26	13, 19	6	
Tidak terdapat mekanisme psikologis	Mengalah saat ada masalah	4, 14	5, 31	7	
	Meminta maaf saat bertengkar dan menghadapi masalah dengan sabar	1, 3	10		
Mengontrol emosi berlebihan	Tidak dapat menahan amarah	7, 22	2, 6, 17	5	
	Dan mudah emosi				
Jumlah Total Aitem				34	

b. Skala Kematangan Emosi

Penelitian ini menerapkan skala kematangan emosi yang disusun peneliti sebelumnya oleh Azis dan Aisyah (2018) dan telah melakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Terdapat 12 aitem pada skala kematangan emosi yang didalamnya sudah tergolong dalam aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem-aitem menurut aspek dari kematangan emosi yang meliputi lima aspek yang diungkapkan oleh Walgito (2010) yakni: 1) Bertanggung jawab. 2) Kemampuan mengontrol emosi. 3) Berpikir secara objektif. 4) Tidak bersifat impulsif. 5) Stabilitas emosi. Skala kematangan emosi terbagi atas 5 respon jawaban yakni, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pada skala ini skor ditentukan dengan menerapkan 5 kriteria respon. Adapun deskripsi kriteria respon jawaban pada skala kematangan emosi.

Tabel 3.3
Kriteria Respon Skala Kematangan Emosi

Kriteria Respon	Skor	
	Aitem <i>Favorable</i>	Aitem <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Berikut merupakan sebaran aitem dalam alat pengukur dapat dilihat melalui *blueprint* berikut:

Tabel 3.4
Blue Print Skala Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Bertanggung jawab	Menghadapi masalah dengan penuh pengertian	3		2
	Mempunyai tanggung jawab yang baik		12	
Kemampuan mengontrol	Dapat mengontrol	2	4	2

emosi	emosinya secara baik dan ekspresi emosinya		
Berpikir secara objektif	Bersifat sabar dan penuh pengertian	1	2
	Mempunyai toleransi yang baik	11	
Tidak bersifat impulsif	Merespon stimulus dengan berpikir dengan baik	5	3
	Dapat mengatur pikirannya	8, 10	
Stabilitas emosi	Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa	7, 9	3
	Jumlah Total Aitem		12

3.6. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

3.6.1 Validitas

Validitas ini merupakan proses pengukuran yang tujuannya agar dapat melihat apakah skala sanggup memberikan hasil keakuratan data sesuai tujuan ukurannya. Validitas diartikan juga berapa jauh kecermatan dan

ketepatan sebuah instrumen pengukur saat menjalankan fungsi ukurnya (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan uji validitas apapun, hal ini karena skala yang digunakan telah dilakukan pengujian validitasnya oleh peneliti sebelumnya. Skala penyesuaian diri dan kematangan emosi yang digunakan sudah diuji oleh Azis dan Aisyah (2018) dengan menggunakan validitas isi.

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah kepercayaan atau kestabilan hasil pengukur yang memuat makna kecermatan ukuran yang memperoleh hasil yang relatif sama, reliabilitas dapat diartikan juga berapa jauh hasil suatu ukuran bisa dipercayai untuk diketahuinya koefisien. Pengujian reliabilitas ini tujuannya agar dapat melihat berapa jauh alat pengukur memiliki konsistensi relatif tetap apabila diukurnya kembali subjek sama yang bertambah tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan reliabilitas semakin baik (azwar, 2012).

Dalam penelitian ini skala Penyesuaian Diri memiliki reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,882 dan skala Kematangan Emosi memiliki reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,751.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dari sebuah penelitian tidak bisa dipakai langsung namun bisa dimengerti, teliti, dan jelas. Metode analisis data yang dimanfaatkan

yakni metode statistik. Metode ini adalah metode ilmiah yang berguna sebagai pengumpulan, penyusunan, penyajian, dan menganalisis data penelitian yang berbentuk angka. Hal tersebut dipakai untuk menemukan kesimpulan kebenarannya (Azwar, 2012).

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk dapat melihat apakah skor variabel peneliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Perhitungan pengujian normalitas dilaksanakan menggunakan aplikasi SPSS *versi 23.0 for windows*. Metode ini dapat melihat normal atau tidak penyebaran suatu data dapat dilihat apabila $p > 0,05$ sehingga penyebaran normal, namun apabila kebalikannya $p < 0,05$ sehingga penyebaran data tidak normal (azwar, 2012).

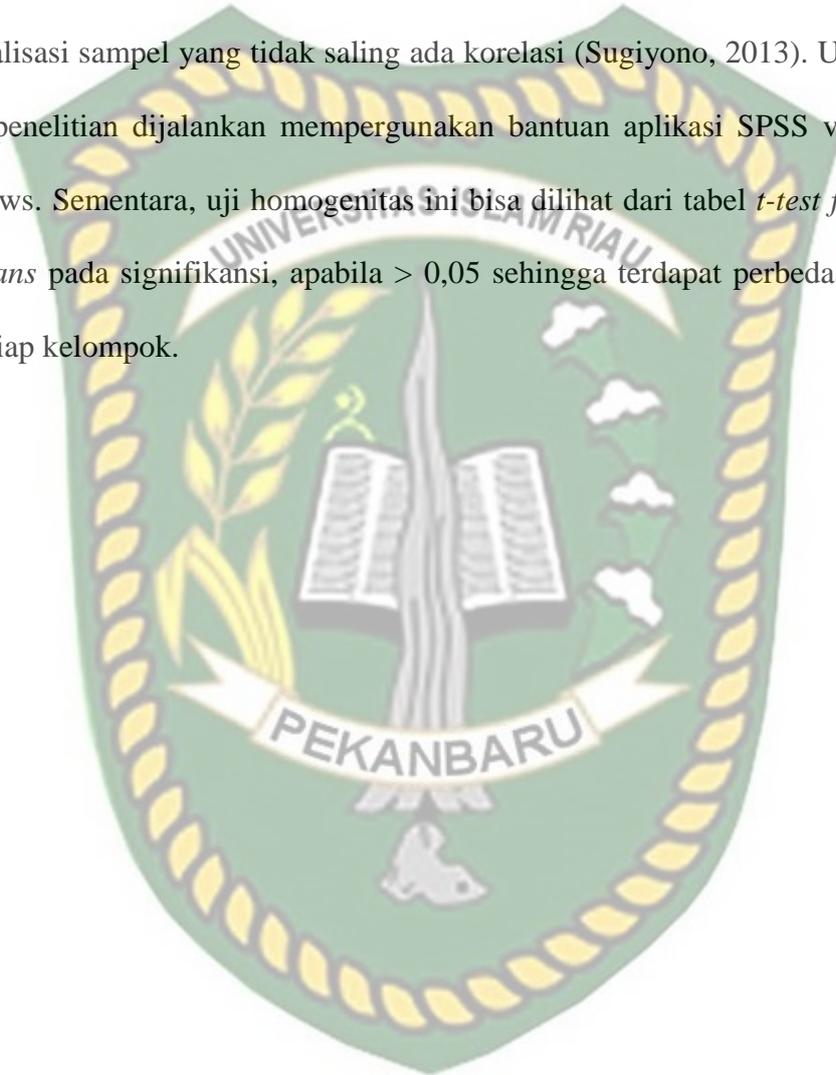
3.7.2 Uji Linearitas

Uji ini merupakan suatu pengujian secara linear antar variabel bebas dan variabel terikat. Uji linearitas dilakukan terhadap variabel kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pasangan muda. Metode yang digunakan untuk menentukan data linier ataukah tidak, dapat mengetahui nilai p dari nilai f (*Deviation From Linearity*). Apabila nilai $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan hubungan linear, namun apabila $p < 0,05$ sehingga hubungannya tidak linear.

3.7.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan bertujuan agar dapat melihat apakah hipotesis yang telah peneliti susun dapat diterima mengacu dari pengumpulan data. Uji hipotesis tidak memberi pengujian kebenaran hipotesis, namun

pengujian ditolak atau diterimanya hipotesis yang terkait dengan penelitian. Pengujian hipotesis yang diterapkan pada penelitian ini yaitu uji hipotesis dua sampel *dependen* dan *independen*, yang termasuk pengujian kemampuan generalisasi sampel yang tidak saling ada korelasi (Sugiyono, 2013). Uji hipotesis pada penelitian dijalankan mempergunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23 for windows. Sementara, uji homogenitas ini bisa dilihat dari tabel *t-test for equality of means* pada signifikansi, apabila $> 0,05$ sehingga terdapat perbedaan perilaku pada tiap kelompok.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan jumlah populasi masyarakat Pekanbaru yang menikah pada tahun 2021, di mana data tersebut diambil dari Kantor Urusan Agama (KUA) yang ada di Kota Pekanbaru. Jumlah populasi masyarakat Pekanbaru yang menikah di Kota Pekanbaru sebanyak 775 orang dan dari jumlah populasi tersebut sampel yang diambil sebanyak 266 orang.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 bulan dimulai sejak tanggal 24 Maret 2022 sampai dengan 23 April 2022. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 266 orang yang telah menikah di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yaitu secara online melalui cara membagikan skala penelitian lewat *Google form* yang dikirim via media sosial berupa *whatsapp* ataupun juga *instagram* di dalam *google form* <https://forms.gle/Mn9BJG5ywc6eEAGs7> tersebut peneliti juga sudah menjelaskan dan menggambarkan maksud dan tujuan peneliti memberikan skala.

serta menjelaskan mengenai tata cara pengisian skala dan secara langsung dengan mendatangi subjek ke tempat tinggalnya.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Demografi Subjek Penelitian

Berikut merupakan data demografi dari subjek penelitian yang dapat diketahui dalam tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Demografi Subjek Penelitian

Demografi	Frekuensi	Persen
Usia	20 – 24 Tahun	18,8 %
	25 – 27 Tahun	20,6%
	28 - 30 Tahun	40,6%
	31 – 33 Tahun	20%
Jenis kelamin	Perempuan	70,7%
	Laki-Laki	29,3%
Pendidikan	SMP	0,1%
	SMA	24,9%
	S1	59%
	S2	16%
Pekerjaan	Mahasiswa	5,3%
	Bekerja	75,5%
	Tidak Bekerja	19,2%
Usia pernikahan	< 1 Tahun	25,2%
	2 – 4 Tahun	51,5%
	5 – 8 Tahun	23,3%
Memiliki anak	Sudah	66,6%
	Belum	33,4%

Penelitian ini ditujukan kepada individu yang usia pernikahannya masih awal di Kota Pekanbaru dengan rentang usia 20 – 33 tahun. Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 266 orang. Berdasarkan tabel 4.1 di atas, didapatkan sampel terbanyak rentang usia 28 – 30 tahun (40,6%), berjenis kelamin perempuan (70,7%), pendidikan terakhir S1 (59%), usia pernikahan 2 – 4 tahun (51,5%), bekerja (75,5%), dan sudah memiliki anak (66,6%).

4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian yang dibuat oleh peneliti tentang hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan. Hasil data penelitian lapangan tentang penyesuaian diri pada awal pernikahan telah dimasukkan ke dalam tabel *excel*, selanjutnya data diolah peneliti dengan memanfaatkan program SPSS versi 23.0, yang kemudian didapatkan deskripsi data sebagaimana yang termuat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Data Penilitin

Variabel Penelitian	Skor Yang Dimungkinkan (Hipotetik)				Skor Yang Diperoleh (Empirik)			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Penyesuaian Diri	34	170	100	22,6	100	170	140,08	13,096
Kematangan Emosi	12	60	36	8	36	60	48,68	5,492

Berdasarkan tabel deskripsi data di atas, secara umum menggambarkan bahwa penyesuaian diri dan kematangan emosi sangat bervariasi menurut skor yang didapat dari hasil penelitian (empirik). Dalam tabel di atas analisis deskriptif hipotetik variabel penyesuaian diri didapat nilai rerata 100 dari standar deviasi 22,6 sementara dalam skor empirik didapatkan nilai rerata 140,08 dari standar deviasi 13,096. Untuk variabel kematangan emosi dilihat dari data hipotetik diperoleh *mean* 36 dengan standart deviasi 8 sementara dalam data empirik didapatkan nilai rerata 48,68 dari standar deviasi 5,492.

Berdasarkan tabel di atas, nilai penyesuaian diri dan kematangan emosi kemudian dibuat dalam kategorisasi. Pembuatan kategorisasi yang bertujuan agar mengklasifikasikan individu ke dalam kelompok secara terpisahkan dan berjenjang serta kontinu menurut aspek yang diukurkan (Azwar, 2012). Pengelompokan ini dilakukan menurut dari skor empirik dalam tabel 4.2. adapun rumus kategorisasi dalam penelitian ini bisa diketahui dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

Keterangan :

M = Mean Empirik

SD = Standar Deviasi

Merujuk tabel di atas, diperlihatkan variabel penyesuaian diri dan variabel kematangan emosi dalam penelitian ini terbagi ke dalam 5 kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dalam kategori skor penyesuaian diri ditampilkan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Skala penyesuaian diri

Kategorisasi	Rentang Nilai	<i>f</i>	%
Sangat Tinggi	$X \leq 159,724$	20	7,6%
Tinggi	$146,628 \leq X < 159,724$	22	8,2%
Sedang	$152,676 \leq X < 146,628$	0	0%
Rendah	$151,676 \leq X < 152,676$	5	1,8%
Sangat Rendah	$X \leq 151,67$	219	82,4%
Jumlah		266	100

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel penyesuaian diri dalam tabel 4.4 menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini kebanyakan memiliki penyesuaian diri masih dikategorikan sangat rendah dengan persentase 82,4%. Artinya dari 266 subjek, 219 orang mempunyai penyesuaian diri pada kategori sangat rendah. Sementara itu untuk kategorisasi skor kematangan emosi sebagai berikut.

Tabel 4.5
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Skala kematangan emosi

Kategorisasi	Rentang Nilai	<i>f</i>	%
Sangat Tinggi	$X \leq 56,918$	30	11,3%
Tinggi	$51,426 \leq X < 56,918$	25	9,4%
Sedang	$53,672 \leq X < 51,426$	0	0%
Rendah	$52,672 \leq X < 53,672$	17	6,4%
Sangat Rendah	$X \leq 52,672$	194	72,9%
Jumlah		266	100

Berdasarkan kategori pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan emosi dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar mengalami kematangan emosi paada kategori sangat rendah dengan persentaase 72,9%. Hal ini berarti dari 266 subjek, 194 orang mengalami kematangan emosi pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil ketegorisasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari 266 orang yang berada pada masa awal pernikahan yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri yang berada pada kategori sangat rendah, begitu pula untuk variabel kematangan emosi masih dikategorikan sangat rendah.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini diterapkan kepada setiap variabel yakni variabel penyesuaian diri dan kematangan emosi. Dalam analisis pengujian normalitas dilakukan menggunakan bantuan *SPSS versi 23.0 for windows* dari metode *Kolmogor-Smirnov* dihasilkan nilai sig. $p > 0,05$ sehingga penyebaran normal, begitu kebalikannya apabila $p < 0,05$ sehingga ketidaknormalan sebaran. berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan sehingga hasilnya bisa dilihat dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Skala Penyesuaian Diri Dan Kematangan Emosi

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Penyesuaian diri dan kematangan emosi	0,200 ($p > 0,05$)	Normal

Hasil analisis pengujian normalitas yang telah peneliti lakukan di atas menemukan bahwa variabel penyesuaian diri dan variabel kematangan emosi dihasilkan nilai sig. 0,200 ($p > 0,05$) dapat diartikan data variabel tersebut berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas ini bertujuan agar dapat mengetahui bentuk hubungan variabel bebas dan terikat. Pengujian linearitas dalam variabel kematangan emosi dan penyesuaian diri di masa awal pernikahan untuk diketahui apakah terdapat hubungan linear ataukah tidak antara kedua variabel tersebut.

Dengan tabel anova, di sini peneliti menerapkan teknik analisis statistik *test for linearity* yang mendapat nilai signifikansi $p < 0,05$ sehingga dianggap linear kedua variabel, dan kebalikannya serta dihasilkan nilai signifikansi $F \text{ linearity} < 0,05$ menggunakan aplikasi *SPSS versi 23.0 for windows*. Dari hasil uji linearitas, sehingga hasilnya bisa dilihat dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Linearitas Penyesuaian Diri Dan Kematangan Emosi

Variabel	F Linierity ($P < 0,05$)	Signifikansi	Keterangan
Penyesuaian Diri &Kematangan Emosi	290,327	0,000	Linear

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai F linierity sebesar 290,327 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel penyesuaian diri dan kematangan emosi memiliki hubungan yang linear.

4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menerapkan analisis korelasi *Product Moment*. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi pada variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang sudah diketahui. Analisis ini diterapkan menggunakan bantuan program *SPSS 23.0 for windows*. Berdasarkan hasil dalam uji korelasi, sehingga hasilnya dapat disajikan dalam tabel 4.8 berikut ini

Tabel 4.8
Uji Korelasi *Product Moment*

Variabel	Signifikansi ($p < 0,05$)	Pearson Correlation	Keterangan
Penyesuaian Diri & Kematangan Emosi	0.000	0,708	Diterima

Berdasarkan hasil uji korelasi ini dengan tujuan sebagai pengujian hipotesis pada penelitian ini dihasilkan bahwa ada hubungan signifikan antara penyesuaian diri dengan kematangan emosi. Mengacu hasil uji analisis didapatkan nilai koefisien senilai 0,708 dari nilai sig = 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut membuktikan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri senilai 0,708 yang berarti derajat hubungan keduanya berkorelasi tinggi. maka hasil analisis data menyatakan ada penerimaan hipotesis artinya terdapat hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di masa awal pernikahan. Dihasilkan nilai positif dari nilai korelasi yang terbentuk, sehingga dapat diartikan semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan, begitu juga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan.

4.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R atau R^2) adalah untuk mengetahui kontribusi pada variabel terikat terhadap variabel bebas maka perlu dilakukan uji koefisien determinasi. Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.
1	0,708	0,502	0,500	9,261

Berdasarkan tabel diatas hasil uji koefisien determinasi diperlihatkan bahwasanya sebesar 0,502 nilai *R square* dan dipersentasekan menjadi 50%. Hal tersebut menunjukkan bawah besarnya hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan adalah sebesar 50% .

4.5 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan agar dapat melihat ada atau tidaknya hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di masa awal pernikahan. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini ditemukan ada hubungan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri. Hasil uji analisis menggunakan Teknik *Product Moment* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,708 dengan nilai sig = 0,000 ($p < 0,05$) hal tersebut membuktikan bahwa adanya penerimaan hipotesis, yaitu terdapat hubungan positif kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan. Dapat diartikan semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan, begitu juga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan

Hasil data demografi berdasarkan jenis kelamin pada responden jenis kelamin laki-laki berjumlah 78 orang dengan persentase 29,3% dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 188 di mana persentasenya 70,7%. Hal tersebut menandakan tingkat penyesuaian diri terhadap perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Utami (2015) antara individu tidak sama persis dalam penyesuaian diri pada pernikahan, setiap orang mempunyai kemampuan beradaptasi yang beragam.

Pada hasil data demografi berdasarkan usia, dapat dilihat rentang usia pada 28 -30 tahun yang menunjukkan rentang usia yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan tingkat rentang usia 28 - 30 tahun lebih tinggi dengan persentase 40,6%. Dapat disimpulkan pada rentang usia 28 - 30 tahun di pekanbaru memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Selanjutnya hasil data demografi berdasarkan pekerjaan, kategori mahasiswa, bekerja, dan tidak bekerja yang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi ialah bekerja sebanyak 201 orang dengan persentase 75,5%.

Hasil data demografi berdasarkan pendidikan terakhir pada kategori SMP berjumlah 1 orang dengan persentase 0,1%, SMA berjumlah 66 orang dengan persentase 24,9%, Sarjana (S1) berjumlah 157 orang dengan persentase 59%, dan Magister (S2) berjumlah 42 orang dengan persentase 16%. Dapat disimpulkan pada perbedaan kategori Pendidikan memiliki penyesuaian diri yang tinggi ialah kategori S1. Selanjutnya pada kategori usia pernikahan yang menunjukkan tingkat penyesuaian yang tinggi ialah usia pernikahan 2 – 4 tahun sebanyak 137 orang dengan persentase 51,5%, sedangkan kategori sudah atau belum memiliki anak yang menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang tinggi ialah sudah memiliki anak sebanya 177 orang dengan persentase 66,6%.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* didapatkan sebesar 0,708 nilai (r) serta nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi terhadap penyesuaian diri di masa awal pernikahan dengan menunjukkan hasil positif. Hal tersebut sejalan dengan

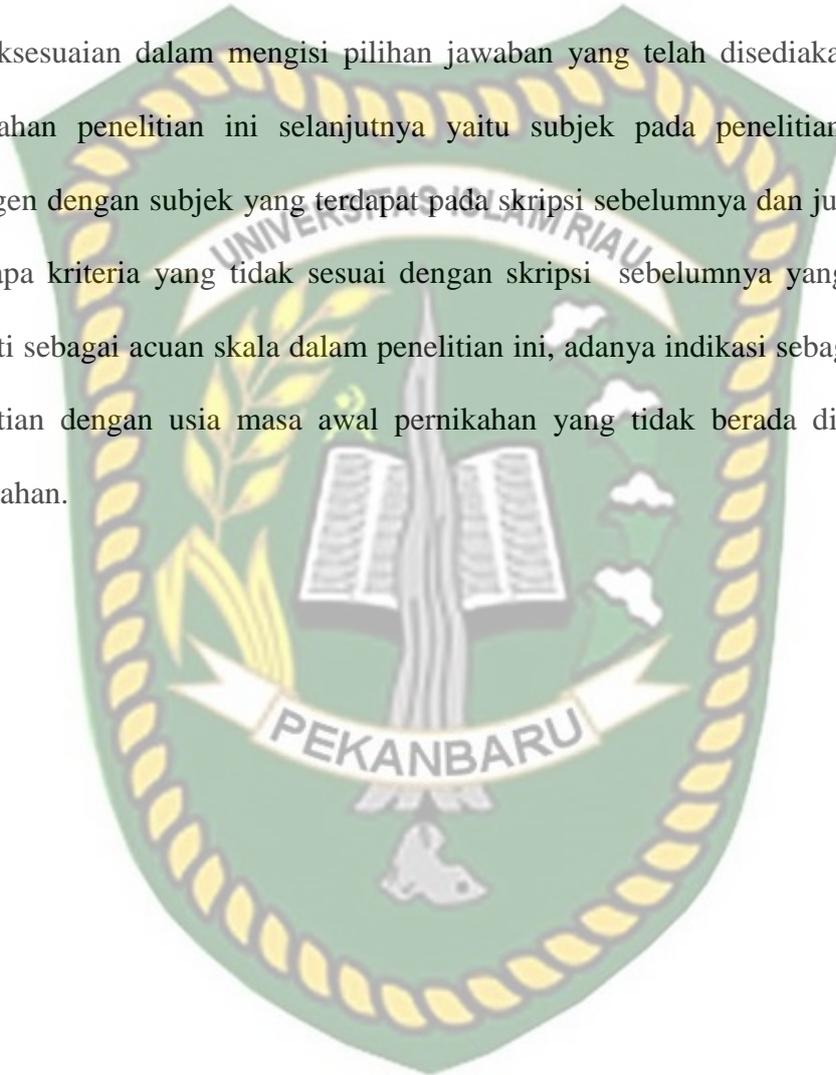
penelitian oleh Annisa (2012) yang dijelaskan bahwa penyesuaian diri dengan kematangan emosi berhubungan dengan hasil positif, dan hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi r senilai 0,778 dari signifikan 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan.

Selanjutnya dari hasil analisis untuk kematangan emosi berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 72,9% atau 194 orang. Kematangan emosi adalah kemampuan mengontrol diri dengan baik sehingga individu dapat menyesuaikan diri pada kondisi apapun, Sejalan dengan pendapat Saraswati dan Sugiasih (2020) yang mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan upaya untuk mengontrol diri dengan baik, memiliki sikap toleran, merasa nyaman, dapat menerima diri serta orang lain dan dapat mengekspresikan emosinya dengan baik. Hal ini individu dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi yang dikaitkan dengan kematangan emosi.

Berdasarkan penjabaran di atas, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa subjek yang memiliki penyesuaian diri yang sangat rendah akan mengalami kematangan emosi yang buruk. Hal ini didukung dengan pendapat Azis dan Aisyah (2018). penyesuaian diri dalam pernikahan serta kematangan emosi sangatlah penting untuk menyesuaikan diri pada pasangan, agar tercapainya keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain atau lingkungannya yang baik.

Penelitian ini memiliki kekurangan yaitu selama penelitian ini peneliti menyadari bahwa adanya kekurangan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, pada saat penyebaran melalui *google form* adanya beberapa subjek

yang menjawab skala penelitian dengan sembarang mengisi, karena dalam pengisian skala subjek tidak bisa diawasi secara langsung. Sehingga bisa saja responden mengisi skala dengan bermain-main dan bisa terjadinya ketidaksesuaian dalam mengisi pilihan jawaban yang telah disediakan. Adapun kelemahan penelitian ini selanjutnya yaitu subjek pada penelitian ini tidak homogen dengan subjek yang terdapat pada skripsi sebelumnya dan juga terdapat beberapa kriteria yang tidak sesuai dengan skripsi sebelumnya yang dijadikan peneliti sebagai acuan skala dalam penelitian ini, adanya indikasi sebagian subjek penelitian dengan usia masa awal pernikahan yang tidak berada di fase awal pernikahan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa awal pernikahan. Variabel penyesuaian diri didominasi kategori sangat rendah begitu juga dengan variabel kematangan emosi didominasi kategori sangat rendah. Terdapat arah yang diperlihatkan pada penelitian ini yaitu positif. Hal ini diartikan semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan, begitu juga semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada masa awal pernikahan.

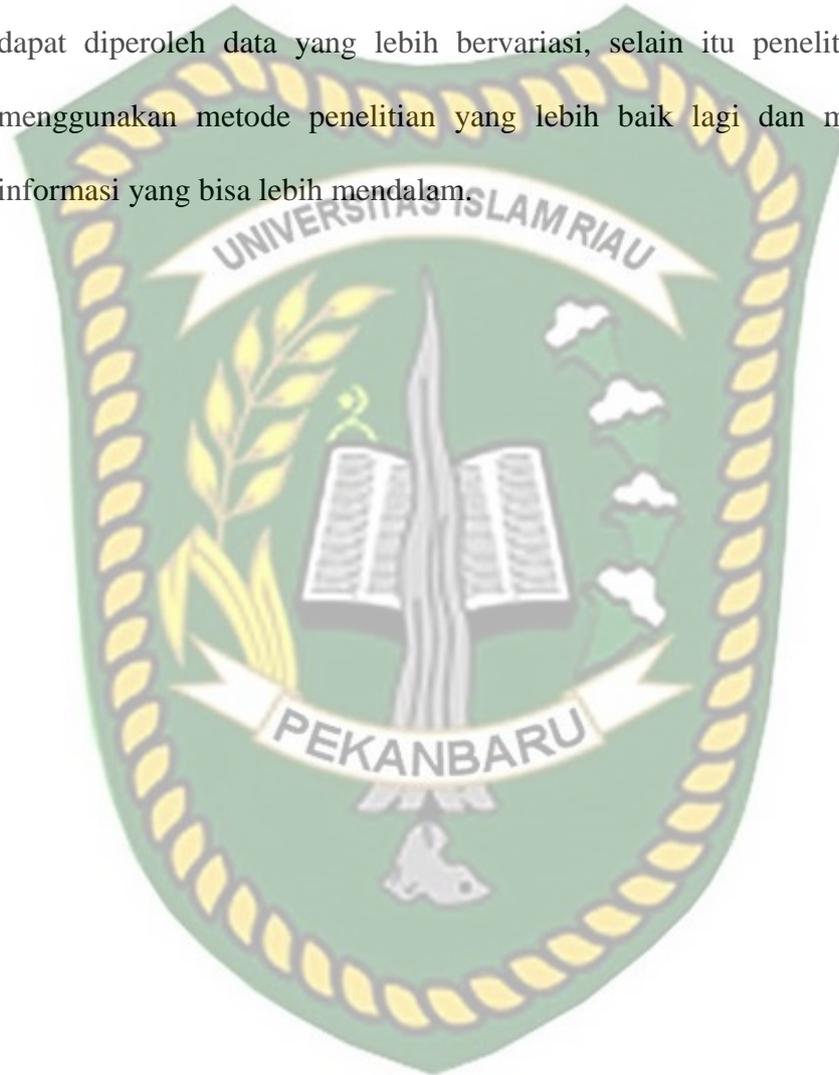
5.2 Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, dari hasil di atas maka saran dari peneliti adalah dapat meningkatkan lagi penyesuaian diri yang dimiliki.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin atau tertarik untuk melanjutkan penelitian ini, agar dapat melakukan dengan subjek dibidang lain sehingga dapat diperoleh data yang lebih bervariasi, selain itu peneliti harapkan menggunakan metode penelitian yang lebih baik lagi dan memperoleh informasi yang bisa lebih mendalam.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. dan Asrori. (2011). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Anissa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 53-64.
- AntaraneWS. (2018). 3 Faktor Menyebabkan Angka Perceraian di Pekanbaru Meningkatkan, yang Ketiga ini Lagi Marak. <https://riau.antaraneWS.com/berita/100846/3-faktor-menyebabkan-angka-perceraian-di-pekanbaru-meningkat-yang-ketiga-ini-lagi-marak>
- Awaliyah, R., & Darmalaksana, W. (2021). Perceraian Akibat Dampak Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Islam dan Perundang-Undangan di Indonesia. *Khazanah Hukum*, 3(2), 87-97. DOI: 10.15575/kh.v3i2.11520
- Azis, A., & Aisyah, S. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pernikahan Awal di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (2nd)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Bimo, W. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Chaplin J.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Erowati, L. T. (2018). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Wanita Dewasa Yang Menunda Pernikahan (Doctoral dissertation, Untag Surabaya)*.
- Fadhila, A. A. (2021). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Suami Istri*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278-285.

- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Hardiness Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(1).
- Hasanah, U. (2018). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Tingkat Perceraian Dini (Studi Kasus Pengadilan Agama Kisaran). *Journal of*
- Humairah, A.(2021). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri pada Perempuan yang Menikah Muda di Kecamatan Kuantan Mudik. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
- Karyawati, K. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Ibu Mertua di Kabupaten Polewali Mandar. *Skripsi. Universitas Negeri Makassar*
- Khoiriyah, U., & Hadinata, E. O. (2021). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Pasutri Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Kecamatan Mengang Sakti Musirawas. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(4), 526-534.
- Miyanti, M. A., & Ismiradewi, I. (2020). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa. *In Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1, pp. 33-42).
- Naimah, D. M. (2015). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumberuko Kesilir Siliragung Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nurhadi, N. (2020). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Usia Dini. *Skripsi. UIN Raden Intan Lampung*.
- Nurpratiwi, A. (2010). Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*
- Oktaviani, N. (2016). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan Pada Perkawinan Usia Muda. *Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- pa-pekanbaru.go.id. (2020) . Data Statistik Perkara Pengadilan Agama Pekanbaru. <https://www.pa-pekanbaru.go.id/layanan-publik/informasi-perkara/statistik-perkara>
- Pekanbaru.go.id. (2021). Angka Perceraian Tinggi Saat Corona, Wawako: Karena Suami Menganggur. <https://www.pekanbaru.go.id/p/news/angka-perceraian-tinggi-saat-corona-wawako-karena-suami-menganggur>

- RiauPos.co. (2017). Kasus Perceraian Terus Meningkat. <https://riaupos.jawapos.com/hukum/03/10/2020/157577/kasus-perceraian-terus-meningkat/page-1/amp/>
- RiauPos.co. (2020). Pengajuan Kasus Perceraian Didominasi Istri. <https://riaupos.jawapos.com/pekanbaru/21/02/2020/224594/pengajuan-kasus-perceraian-didominasi-istri/amp/>
- RiauPos.co. (2020). Pengajuan Perceraian Didominasi Istri. <https://riaupos.jawapos.com/pekanbaru/21/02/2020/224594/pengajuan-kasus-perceraian-didominasi-istri.html>
- Saidiyah, S., & Julianto, V. (2016). Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada pasangan Suami Istri Dengan Psia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 124-133.
- Saraswati, H., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 63-73. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13067>
- Saraswati, H., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 63-73.
- Shafira, F., Lestari, R., & Psi, S. (2015). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau. *Skripsi., Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Tadjuddin, A. K. (2010). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pernikahan Awal. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(1), 11-21.
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(1), 14-26. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>